

Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Rahma Shifa Sephiana¹✉, Hani Yulindrasari²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v8i6.6203](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran dan kontribusi guru laki-laki dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode *Systematic Literature Review/SLR*. Dengan menganalisis sejumlah artikel, penelitian ini mengidentifikasi peran spesifik yang dimainkan guru laki-laki dalam mendukung keterampilan sosial anak, terutama dalam aspek keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Kehadiran guru laki-laki tidak hanya melengkapi peran guru perempuan, tetapi juga membawa pendekatan pengajaran yang berbeda, seperti aktivitas berbasis fisik dan kepemimpinan, yang memperkaya pengalaman belajar anak di PAUD. Pendekatan ini terbukti memberikan variasi dalam metode pembelajaran yang membentuk karakter anak. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan guru laki-laki di PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan beragam, dimana anak dapat memperoleh pengalaman sosial yang komprehensif. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai pendidikan anak usia dini dengan menyoroti manfaat dan dampak positif guru laki-laki terhadap perkembangan sosial anak.

Kata Kunci: *Peran Guru Laki-Laki; Keterampilan Sosial; Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to examine the role and contribution of male teachers in the development of early childhood social skills through the *Systematic Literature Review/SLR* method. By analyzing a number of articles, this study identifies the specific role that male teachers play in supporting children's social skills, especially in the aspects of courage, discipline, and responsibility. The presence of male teachers not only complements the role of female teachers, but also brings different teaching approaches, such as physical-based activities and leadership, which enrich the children's learning experience in early childhood education. This approach has been proven to provide variations in learning methods that shape children's character. These findings emphasize the importance of the involvement of male teachers in early childhood education to create a more holistic and diverse learning environment, where children can have a comprehensive social experience. In conclusion, this study contributes to the literature on early childhood education by highlighting the benefits and positive effects of male teachers on children's social development.

Keywords: *The Role of Male Teachers; Social Skills; Early Childhood*

Copyright (c) 2024 Rahma Shifa Sephiana & Hani Yulindrasari.

✉ Corresponding author:

Email Address: haniyulindra@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 21 October 2024, Accepted 8 November 2024, Published 8 November 2024

Pendahuluan

Minimnya jumlah guru laki-laki di PAUD adalah fenomena yang terjadi baik di Indonesia maupun secara global. Di Indonesia, menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi (2023) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi persentase guru laki-laki hanya 5,44% sedangkan guru perempuan mencapai 94,56%. Di beberapa negara lain seperti Kanada 3,4%, Amerika Serikat dan Selandia 2%, Australia 2,6% dan Taiwan 1,6% angka guru laki-laki juga rendah. Hanya Denmark 7,6% dan Norwegia 11% yang memiliki persentase lebih tinggi (Besnard & Letarte, 2017). Data ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD masih terbatas secara global.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam representasi gender di dunia pendidikan anak usia dini, yang berpotensi memengaruhi dinamika pengajaran dan pembelajaran (Fikria et al., 2023; Irawan et al., 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan: dapatkah kehadiran guru laki-laki membawa pendekatan berbeda yang penting bagi perkembangan sosial anak? Guru laki-laki sering dianggap mampu menyajikan pengalaman dan perspektif yang unik dalam mendukung perkembangan sosial anak, khususnya melalui metode pengajaran yang mendorong keberanian, kemandirian, dan pemecahan masalah, yang sering kali kurang tereksplorasi di bawah pendekatan guru perempuan (Brody, 2015). Kehadiran mereka diyakini dapat menyeimbangkan dinamika pengajaran di kelas, sekaligus memberikan model peran positif bagi anak laki-laki dan perempuan.

Namun, stereotip peran gender dalam profesi pendidikan anak usia dini menjadi salah satu penghalang bagi partisipasi laki-laki. Masyarakat sering menganggap peran mengasuh dan mendidik anak lebih cocok untuk perempuan, berdasarkan pandangan bahwa perempuan memiliki jiwa kelembutan dan kemurahan hati yang secara ideologis dianggap nalariah untuk mendidik dan mengasuh anak (Putri et al., 2022; Qosyash et al., 2023; Sum & Talu, 2019). Penelitian juga menyebutkan bahwa perempuan dianggap lebih cocok dalam peran pengasuhan dibandingkan laki-laki, karena secara historis pengasuhan dan pekerjaan dengan anak-anak telah dikaitkan dengan perempuan (Warin & Gannerud, 2014). Pandangan ini didorong oleh wacana gender tradisional yang memengaruhi keputusan laki-laki untuk mengajar di PAUD dan menjadi pertimbangan bagi pengusaha dalam mempekerjakan guru laki-laki (Yulindrasari, 2017). Akibatnya, laki-laki tidak memiliki tempat yang jelas dalam bidang ini, karena secara budaya hal tersebut sangat terkait dengan perempuan, tubuh perempuan dan feminitas (Hedlin et al., 2019).

Padahal laki-laki memiliki kontribusi yang sama dengan perempuan terhadap peran yang dijalankan sebagai pendidik maupun orang tua. kontribusi yang dilakukan laki-laki dapat membentuk suasana baik terlebih untuk anak laki-laki akan lebih merespon perkembangan motorik kasarnya. Penulis meyakini bahwa peran guru laki-laki tidak hanya untuk anak laki-laki tetapi untuk semua anak.

Penelitian ini mengkaji kontribusi guru laki-laki dalam pengembangan keterampilan sosial usia dini. Menyoroti peran dan pendekatan mereka, studi ini berupaya menjawab apakah peran guru laki-laki memberikan manfaat penting dan dapat melengkapi metode pengajaran yang selama ini didominasi oleh guru perempuan. Kajian ini menguraikan perspektif dan temuan untuk memahami dampak yang lebih luas dari kehadiran guru laki-laki terhadap perkembangan sosial anak, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai metode penelitian serta temuan-temuan yang akan didiskusikan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan tentang peran dan kontribusi guru laki-laki dalam pengembangan keterampilan sosial anak. *Systematic Literature Review* (SLR) dipilih karena metode ini memungkinkan analisis literatur yang komprehensif, bebas bias, dan terstruktur untuk memahami topik ini dari berbagai konteks penelitian (Athief et al., 2022). Melalui SLR, penelitian ini mampu mengintegrasikan hasil-hasil penelitian yang

tersebar dalam berbagai konteks dan menghasilkan pemahaman mendalam. Proses seleksi literatur dilakukan dalam beberapa tahapan untuk memastikan hasil yang relevan dan berkualitas. Penelusuran literatur awal dilakukan melalui *Google Scholar* menggunakan kata kunci "guru laki-laki di PAUD". Kriteria inklusi meliputi (1) penelitian diterbitkan dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir (2014-2023), (2) relevansi judul dan hasil penelitian terhadap topik, serta (3) kualitas jurnal atau sumber berdasarkan kategori Q1 dan SINTA 2-5. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas peran guru laki-laki secara langsung atau literatur yang tidak memenuhi standar kualitas sumber.

Tahapan seleksi dimulai dengan identifikasi 60 artikel, kemudian dilakukan penilaian awal berdasarkan judul dan abstrak, sehingga tersisa 30 artikel. Seleksi lanjutan dengan mempertimbangkan kualitas jurnal menyaring hingga 16 artikel. Untuk memastikan keakuratan dan pengelolaan sumber, peneliti menggunakan *Zotero* dalam mengelola referensi dan menyusun kutipan. Sintesis artikel dilakukan dengan mengelompokan temuan utama berdasarkan kontribusi unik guru laki-laki terhadap keterampilan sosial anak, seperti disiplin, keberanian, dan tanggung jawab. Setiap artikel diringkas, dan relevansi temuan diintegrasikan untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam penelitian. Proses sintesis melibatkan langkah-langkah berikut: 1) meringkas konsep artikel yang relevan; 2) menyusun hasil ringkasan menjadi temuan utama; 3) mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori yang relevan; 4) mensintesis kategori ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki memiliki peran penting dalam mengajar dalam pendidikan anak usia dini, meskipun mereka masih dihadapkan pada stereotip gender tradisional yang menganggap guru laki-laki kurang cocok untuk mengajar dalam pendidikan anak usia dini. Hasil ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran guru laki-laki di PAUD serta mendukung penelitian lebih lanjut dan kebijakan pendidikan terkait peran gender dalam PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Temuan Literatur review

Nama Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Ahmad, et.al (2018)	To investigate a sample of female mothers and preschool teachers about their perceptions of male preschool teachers.	The participants considered men's work in preschool to be acceptable, but they argued that teaching preschool was a woman's job. The mothers agreed that children have a diverse experience when taught by a boy or a girl.
Al Baqi, S. (2019)	Untuk memaparkan pentingnya keberadaan guru laki-laki terhadap pembentukan identitas gender pada siswa PAUD.	Masyarakat masih menstigmatisasi bahwa guru PAUD harus perempuan karena lebih sabar dan lainnya. Hal ini menimbulkan rasa gengsi dan rasa malu bagi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Di sisi lain, guru laki-laki sangat diperlukan karena memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh guru perempuan, terutama dalam pembentukan dan penguatan identitas gender bagi siswa laki-laki, antara lain memberikan permainan yang menantang bagi anak laki-laki, memberikan contoh perilaku tegas, dan atribut lain yang menunjukkan peran gender laki-laki di depan siswa laki-laki.

Nama Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019)	Untuk mengetahui kepercayaan orang tua yang memiliki anak usia dini dalam pelayanan guru laki-laki dan guru perempuan di Indonesia.	Ada perbedaan pendapat yang signifikan, mayoritas orang tua percaya bahwa anaknya dilayani oleh guru perempuan, karena guru perempuan memiliki hubungan yang baik dengan anak, komunikasi yang efektif, dan kreativitas dalam belajar. Namun, dalam penelitian ini, orang tua juga mulai memberikan pandangan positif terhadap guru laki-laki, terutama dalam aspek tanggung jawab terhadap anak.
Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023)	Untuk menganalisis stigma negatif yang diberikan agar dapat menempatkan stigma secara proporsional sebagai dasar bagi seseorang yang akan memilih program studi Pendidikan Anak Usia Dini.	Stigma negatif terkait guru PAUD/PIAUD telah bergeser ke pentingnya profesionalisme guru PAUD/PIAUD, gaji yang memadai dan sesuai untuk pria dan wanita. Penelitian ini menghasilkan pembahasan baru dari analisis yang diperoleh, sehingga mampu berdampak pada kepercayaan diri dan kepercayaan diri siswa atau calon guru untuk memilih program studi PAUD/PIAUD.
Fikria, A. Z., Formen, A., & Setiawan, D. (2023)	Untuk mengetahui bagaimana menggambarkan persepsi kegunaan dan peran profesional guru laki-laki di unit PAUD.	Guru laki-laki sebagai panutan, peran pengasuhan dan peran guru atau guru. Hasil penelitian tentang peran profesional guru laki-laki menunjukkan bahwa guru laki-laki di TK menjalankan peran sebagai fasilitator, inspiratif, komunikator dan pengelola kelas.
Gomes, F. D. (2018)	Menelaah proses pembentukan stereotip peran gender pada anak usia dini sebagai dampak dominasi perempuan dalam profesi guru anak usia dini.	Proses pembentukan stereotip peran gender pada anak usia dini sebagai dampak dari dominasi perempuan dalam profesi guru anak usia dini. Selain itu, dalam artikel tersebut, dijelaskan dampak fenomena guru perempuan terhadap profesi guru anak usia dini sendiri.
Intan, F. R. (2022)	Memberikan edukasi dalam mengungkapkan dan menjelaskan pentingnya pendidikan gender dan pentingnya peran guru dalam menerapkan perbedaan gender pada anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini.	Guru sebagai model dan peran yang dapat dilaksanakan di sekolah dan menjadi landasan awal dalam menerapkan perbedaan gender antara anak laki-laki dan perempuan.
Irawan, R., Firdausi, S. N. I., & Hikmah, N. (2021)	Agar memiliki persepsi baru tentang guru laki-laki yang memiliki peran penting dan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kualitas anak usia dini dan menghilangkan stereotip gender dalam profesi guru anak usia dini.	Guru laki-laki di PAUD memiliki peran 1) Sebagai guru yang fleksibel dan berpartisipasi dalam peningkatan 2) Guru laki-laki sebagai sosok ayah, anak laki-laki dapat mengidentifikasi jenis kelamin mereka melalui laki-laki dewasa di dekatnya, dan anak perempuan mengidentifikasi jenis kelamin mereka melalui perempuan dewasa di dekatnya. 3) Guru laki-laki memiliki peran yang sama: seseorang yang terlibat dalam pekerjaan yang memiliki tanggung jawab berat, melatih anak-anak, otoritas dan kekuatan.

Nama Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020)	Untuk melihat bagaimana respon dan pemahaman dari para pemangku kepentingan (orang tua, guru dan kepala sekolah) terhadap guru laki-laki di PAUD Kota Metro.	Mengasuh dan mendidik anak lebih cocok untuk didelegasikan kepada perempuan. Oleh karena itu, perlu bagi para pemangku kepentingan untuk memberikan kesempatan kepada laki-laki untuk berpartisipasi langsung dalam pengajaran dan pengasuhan di lembaga pendidikan anak usia dini.
Mashiya, N. (2014)	To report a case study of male foundation phase pre-service students who were the first group to speculate in the foundation phase since the start of the program at a university in South Africa.	Male students entering foundation-stage teacher education programs need a lot of encouragement to boost their confidence and realize the important role they can play in working with children in a country where many young learners are growing up to be orphans.
Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020)	Untuk menggambarkan keberadaan guru laki-laki dan perannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	Keberadaan dan peran guru laki-laki dalam PAUD sangat penting, terutama karena adanya keseimbangan gender yang terjadi, serta memberikan interaksi pengalaman belajar di PAUD.
Mukhlis, A. (2019)	Melihat persepsi pemangku kepentingan terkait dominasi perempuan dan minimnya partisipasi laki-laki sebagai guru pendidikan anak usia dini (PAUD).	Para pemangku kepentingan berpandangan bahwa laki-laki dapat berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan fisik-motorik, seni, panutan gender bagi siswa laki-laki dan juga mengisi peran kepemimpinan di lembaga pendidikan anak usia dini.
Pancaningrum, N., & Pasiningsih, P. (2023)	Untuk mengeksplorasi persepsi calon guru dan guru laki-laki sebagai minoritas gender dalam pendidikan anak usia dini.	Persepsi peserta mengenai keterlibatan laki-laki dalam pendidikan anak usia dini positif meskipun ada berbagai tantangan. Stereotip gender membuat pihak eksternal masih memandang laki-laki yang memilih program pendidikan anak usia dini atau bekerja di lembaga pendidikan anak usia dini, tetapi ada juga dukungan.
Qosyasyih, N. N. S., Amirullah, & Sari, Z. (2023)	Untuk membahas bagaimana tenaga pengajar di TK berbasis Islam, khususnya TK Aisyiyah ABA Sawangan, Kota Depok, dalam membangun identitas gender di anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai Muhammadiyah dan misi Aisyiyah.	Mengendalikan permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan mengarah pada konstruksi gender yang melekat serta pemahaman guru tentang konsep alam yang mengarah pada legitimasi aturan agama.
Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022)	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat pria, pilihlah profesi guru pendidikan anak usia dini.	Minat laki-laki dalam memilih profesi guru pendidikan anak usia dini dapat dilihat melalui tiga perspektif. Termasuk; berdasarkan karakteristik minat, yaitu perhatian, keinginan dan perasaan senang terhadap dunia PAUD. Kemudian faktor intrinsik adalah pendapatan dan harga diri dan faktor ekstroskopis dukungan terhadap lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Nama Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Widari, I., & Amelia, E. (2023)	Untuk menggambarkan persepsi orang tua dan guru perempuan mengenai peran guru laki-laki dan untuk menggambarkan bentuk responsif guru laki-laki dalam pelaksanaan PAUD.	Peran guru laki-laki dalam PAUD penting dan dibutuhkan. Selain itu, bentuk responsivitas yang didapatkan merupakan respon yang baik dan diapresiasi karena dapat mematahkan pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa guru pendidikan anak usia dini harus perempuan.

Berdasarkan 16 artikel yang terkumpul, banyak yang membahas pentingnya keberadaan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, yang berdampak positif pada anak usia dini, meskipun mereka masih dihadapkan pada stereotip gender tradisional di masyarakat. Temuan utama dalam penelitian ini meliputi:

Dampak Guru Laki-laki terhadap Aspek Sosial

Guru laki-laki di PAUD diidentifikasi sebagai figur penting yang memperkuat aspek sosial anak seperti keberanian dan disiplin. Anak-anak yang diajar oleh guru laki-laki menunjukkan peningkatan keberanian dalam aktivitas fisik yang lebih kompetitif, bekerja dalam tim atau menyelesaikan masalah secara mandiri (Ahmad et al., 2018; Fikria et al., 2023; Mukhlis, 2019). Selain itu, fakta menunjukkan bahwa guru laki-laki berperan besar dalam bidang olahraga secara aktif dan menyenangkan (Fikria et al., 2023; Mashiya, 2014). Interaksi dengan guru laki-laki terutama yang tidak memiliki figur laki-laki di rumah dapat membangun kepercayaan diri dan mengajarkan keberanian (Fatmawati et al., 2023; Fikria et al., 2023). Selain itu, guru laki-laki juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku anak, meningkatkan disiplin dan mengurangi masalah perilaku. Menurut Al Baqi (2021) anak laki-laki belajar dari teladan guru laki-laki yang membantu mereka lebih peduli terhadap orang lain, memahami kebutuhan dan minat seperti permainan yang lebih menantang dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Kehadiran guru laki-laki yang sering dilihat anak sebagai figur ayah di sekolah, juga membantu mendisiplinkan anak, menunjukkan otoritas, serta menjadi sosok laki-laki positif bagi anak perempuan. Seperti peran ayah di rumah, mereka mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian pada anak. Guru laki-laki cenderung lebih fleksibel dalam memberikan berbagai pengalaman yang beragam (Maisyarah et al., 2017; Maulana et al., 2020).

Pengaruh pada Identitas Gender Anak

Kehadiran guru laki-laki membantu anak memahami identitas gender mereka. Guru laki-laki berperan dalam mengajarkan nilai kepemimpinan dan kemandirian, serta membantu anak laki-laki dan perempuan dalam menumbuhkan pemahaman tentang peran sosial berdasarkan gender (Irawan et al., 2021). Pengajaran yang dilakukan membantu anak laki-laki untuk memahami model peran positif dan mendorong anak perempuan untuk membentuk pandangan yang lebih luas tentang peran gender di masyarakat (Maulana et al., 2020; Pancaningrum & Pasiningsih, 2023). Pengetahuan dan pemahaman mengenai identitas gender dapat dimulai ketika anak sudah memasuki sekolah PAUD, sebab pada masa ini anak sudah mulai belajar memahami dan menerapkan hal yang dia anggap sesuai untuk dirinya. Selain itu, pemahaman tersebut akan berkembang sesuai dengan ragam informasi yang ia dapatkan dari pengalamannya (Intan, 2022). Maka dengan ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap identitas gender anak ketika di sekolah. Guru perlu menciptakan hubungan yang baik dan menarik agar merangsang anak untuk mengidentifikasi dirinya sesuai dengan apa yang dia kagumi atau yang dia lihat. Orang tua pun ikut terlibat dan mempunyai peran tersendiri, yang bertujuan agar ketika masyarakat

mengatakan bahwa konsep gender mengenai profesi guru PAUD tidak dianggap bias. Karena kuatnya pemahaman yang dibentuk oleh peran orang tua dan guru (Gomes, 2018).

Dukungan Orang tua dan Masyarakat

Dukungan dari keluarga terhadap keberadaan guru laki-laki di PAUD dinilai positif dan memiki peranan yang penting (Rachman et al., 2022). Orang tua menganggap bahwa keberadaan guru laki-laki memberikan variasi dalam pembelajaran serta berpotensi menghilangkan bias gender di lingkungan pendidikan anak usia dini (Marlisa et al., 2020). Selain itu, banyak orang tua melihat kehadiran guru laki-laki sebagai nilai tambah karena menghadirkan model peran yang positif bagi anak-anak.

Pendekatan Pengajaran Guru Laki-laki dan Guru Perempuan dalam Keterampilan Sosial

Setiap guru memiliki kemampuan pengajaran yang beragam, dan guru laki-laki di PAUD berperan sebagai penyeimbang yang melengkapi guru perempuan (Widari & Amelia, 2023). Guru perempuan cenderung lebih menekankan aspek emosional, seperti pengelolaan emosi, empati, dan kerja sama. Mereka sering menggunakan metode yang melibatkan komunikasi verbal dan hubungan interpersonal untuk membantu anak-anak memahami dan mengekspresikan perasaan mereka (Atika & Purnamasari, 2019). Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial dasar, terutama dalam hal memahami perspektif orang lain, membangun hubungan yang positif dan bekerja sama dalam kelompok.

Dalam membahas temuan di atas, analisis teori yang relevan memperkuat pemahaman kita tentang dampak kehadiran guru laki-laki di PAUD:

Teori Peran Gender dalam Pendidikan

Berdasarkan teori peran gender, kehadiran guru laki-laki di PAUD menantang stereotip gender tradisional yang biasanya membatasi peran laki-laki di lingkungan yang terkait dengan pengasuhan. Guru laki-laki disini tidak hanya berfungsi sebagai tokoh diversifikasi gender tetapi juga memperkaya pengalaman anak dengan memberi contoh peran gender yang positif dan seimbang (Gomes, 2018). Kehadiran guru laki-laki menunjukkan bahwa peran sosial dapat diperluas, dengan memperlihatkan kontribusi penting mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Namun, stereotip gender tradisional ini cukup problematik karena gender dibentuk melalui kontruksi sosial dan budaya, menjadikannya sebagai produk sejarah dan sosial yang sudah lama mengakar dalam masyarakat, sehingga gender seringkali dianggap sesuatu yang alami (Qosyash et al., 2023). Dengan demikian, gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari kontruksi sosial yang terus berkembang (Warin & Adriany, 2017).

Simpulan

Peran guru laki-laki dan perempuan dalam pengembangan keterampilan sosial anak sangat penting dan saling melengkapi. Meskipun stereotip tradisional menganggap perempuan sebagai pendidik utama, guru laki-laki juga memberikan kontribusi yang sama pentingnya. Pendekatan pengajaran yang berbeda antara kedua gender memperkaya pengalaman belajar anak dan menciptakan keseimbangan dalam perkembangan keterampilan sosial mereka. Untuk mendukung perkembangan sosial anak yang holistik, perlu ada peningkatan keterlibatan laki-laki di bidang PAUD melalui kampanye kesadaran, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung. Mengubah persepsi sosial tentang peran gender dalam PAUD juga penting untuk mengatasi stereotip yang ada. Penelitian di masa depan perlu mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi laki-laki di PAUD dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan, sehingga hasilnya dapat menjadi panduan praktis bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan setara gender.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang relevan.

Daftar Pustaka

Ahmad, J., Al-Zboon, E., Alkhawaldeh, M. F., & Al Khatib, A. (2018). Jordanian Mothers' and Female Preschool Teachers' Perceptions of Men Working in Preschools. *The Journal of Men's Studies*, 26(1), 77–91. <https://doi.org/10.1177/1060826517729507>

Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 289–309. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>

Athief, F. H. N., Rizki, D., & Pratwindya, A. (2022). Performa Bank Wakaf Mikro Selama 2017-2021: Sebuah Studi Literatur Sistematis (Systematic Literature Review). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 204–221. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6727>

Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (2019). *Persepsi Orang tua terhadap Layanan Guru Laki-laki dan Guru Perempuan di Taman Kanak-kanak*. 5(2), 84–92. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i2p84-92.1532>

Besnard, T., & Letarte, M.-J. (2017). Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices on Children's Social Adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453–464. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>

Brody, D. L. (2015). The Construction of Masculine Identity Among Men Who Work with Young Children, an International Perspective. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 351–361. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043809>

Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). *Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2), 2505–2517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265>

Fikria, A. Z., Formen, A., & Setiawan, D. (2023). Persepsi tentang Kebermanfaatan dan Peran Profesional Guru Laki-Laki di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4184>

Gomes, F. D. (2018). Dampak Dominasi Perempuan dalam Profesi Guru PAUD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1). <https://doi.org/10.36928/jipd.v2i1.258>

Hedlin, M., Åberg, M., & Johansson, C. (2019). Fun Guy and Possible Perpetrator: An Interview Study of How Men are Positioned within Early Childhood Education and Care. *Education Inquiry*, 10(2), 95–115. <https://doi.org/10.1080/20004508.2018.1492844>

Ikhtisar data pendidikan 2023/2024. (2023). Portal Data Kemendikbudristek. <https://data.kemdikbud.go.id>

Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8033>

Irawan, R., Firdausi, S. N. I., & Hikmah, N. (2021). Fenomena Ketidaksetaraan Gender terhadap Profesi Guru Anak Usia Dini. *JIMIN: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*, 01(01), 11–20. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/jimin>

Maisyarah, Ahmad, A., & Bahrun. (2017). *Peran Ayah pada Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kecamatan Darussalam,, Kabupaten Aceh Besar*. 2(1), 50–61. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/5786>

Marlisa, L., Firdausyi, A. N., & Tisnawati, N. (2020). Emansipasi Guru Laki-laki terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 5(2), 118–125. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v5i2.1549>

Mashiya, N. (2014). Becoming a (Male) Foundation Phase Teacher: A Need in South African Schools? *South African Journal of Childhood Education*, 4(3), 24-36. <https://doi.org/10.4102/sajce.v4i3.224>

Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD? *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23-32. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.3>

Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117-134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>

Pancaningrum, N., & Pasiningsih, P. (2023). Persepsi Calon Guru dan Guru laki-Laki sebagai Minoritas Gender di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320-1332. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3769>

Putri, W. P., Kusumastuti, N., & Wijayanti, A. (2022). Peran Guru Laki-laki pada Lembaga PAUD ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di TK Aisyah Bustanul Athfal 1 Ngawi. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 88-99. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1792>

Qosyasyih, N. N. S., Amirullah, & Sari, Z. (2023). *Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(1), 479-490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3168>

Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor Minat Laki-laki Memilih Profesi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735-4744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>

Sum, T. A., & Talu, A. T. I. (2019). Faktor Penyebab Kurangnya Minat Laki-laki untuk Menjadi Guru PAUD di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 192-203. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.170>

Warin, J., & Adriany, V. (2017). Gender Flexible Pedagogy in Early Childhood Education. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 375-386. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1105738>

Warin, J., & Gannerud, E. (2014). Gender, Teaching and Care: A Comparative Global Conversation. *Gender and Education*, 26(3), 193-199. <https://doi.org/10.1080/09540253.2014.928023>

Widari, I., & Amelia, E. (2023). Persepsi Orangtua dan Guru mengenai Peran Guru Laki-laki di Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 128-135. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.386>

Yulindrasari, H. (2017). Conflicting Social Perceptions of Men Who Teach in Indonesian Kindergarten. *Indonesia: Atlantis Press*, 233-238. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.41>